

## CAMPUR KODE PADA INTERAKSI MASYARAKAT DESA BANJARSARI KECAMATAN SUKATANI, KABUPATEN BEKASI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Nisrina Hasanah<sup>1\*</sup>, Wagiaty<sup>2</sup>, Wahya<sup>3</sup>

[nisrina20014@mail.unpad.ac.id](mailto:nisrina20014@mail.unpad.ac.id)\*

<sup>1,2,3</sup> Universitas Padjadjaran

DOI:<https://doi.org/10.29408/sbs.v8i2.30759>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0008-2320-4547>

*Submitted*, 2025-06-11; *Revised*, 2025-06-23; *Accepted*, 2025-06-26

### Abstrak

Bekasi merupakan daerah dengan banyak kontak sosial berbagai bahasa karena dahulu Bekasi memiliki pelabuhan yang menjadi pusat bertemunya pedagang dari berbagai daerah. Karena adanya pengaruh dari berbagai bahasa, warga Bekasi kadang mencampurkan berbagai bahasa ketika sedang berbicara. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengetahui campur kode yang terjadi di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi serta faktor apa yang memengaruhi terjadinya campur kode di sana. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Adapun data dikumpulkan dengan metode simak teknik sadap dan catat. Penulis merekam interaksi warga pada dua ranah, yaitu kekerabatan dan transaksi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode padan dengan teknik Hubung Banding Menyamakan, Hubung Banding Membedakan, dan Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok. Data juga dianalisis menggunakan teori campur kode oleh Muysken, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. Data disajikan dengan metode formal dan informal. Di Desa Banjarsari, campur kode terjadi pada empat bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Banten, Betawi, Sunda dan Indonesia. Adapun campur kode ini terjadi karena adanya sejarah perpolitikan dan wilayah, kawin campur, media sosial, dan petutur yang berasal dari luar desa.

**Kata kunci:** campur kode, Bekasi, sosiolinguistik

### Abstract

*Bekasi was and still an area with many social contacts of various languages because Bekasi had a port that is the center of traders meeting from various regions. Due to that influence of various languages, Bekasi residents sometimes mix various local languages when speaking. Therefore, the purpose of this study is to determine the code mixing that occurs in Banjarsari Village, Sukatani District, Bekasi Regency and what factors influence the occurrence of code mixing there. The method used is qualitative descriptive method. The data were collected using the listening method with tapping and recording techniques. We recorded the interactions of residents in two domains, namely neighborhood and transactions then analyzed it using the padan method with the Hubung Banding Menyamakan, Hubung Banding Membedakan, and Hubung Banding Menyamakan Hal Pokok techniques. The data were also analyzed using the code mixing theory by Muysken which is insertion, alternation, and congruent lexicalization. The data are presented using formal and informal methods. In Banjarsari Village, code mixing occurs in four languages, namely Banten Javanese, Betawi, Sundanese and Indonesian. This code mixing occurs due to the history of politics and territory, intermarriage, social media, and speakers who come from outside the village.*

**Keywords:** code mixing, Bekasi, sociolinguistics

## PENDAHULUAN

Tiap negara biasanya menggunakan bahasa yang berbeda yang memiliki struktur serta identitasnya masing-masing. Di Indonesia, bahasa yang digunakan secara umum untuk berkomunikasi tentu saja adalah bahasa Indonesia. Namun, Indonesia sendiri memiliki berbagai bahasa daerah yang digunakan berbeda di tiap daerah, tergantung situasi sosial dan budayanya. Menurut Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2022), Indonesia memiliki 718 bahasa. Jumlah tersebut belum termasuk dialek dan subdialek. Oleh karena itu, Indonesia merupakan bangsa yang masyarakatnya memahami setidaknya dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Seseorang dengan kemampuan memahami dua bahasa disebut dengan bilingual, lebih dari dua bahasa disebut dengan multilingual. Bloomfield (1933: 55–56) mengemukakan bahwa seseorang dapat disebut sebagai bilingual ketika dapat memahami dua bahasa sama baiknya. Adanya masyarakat bilingual ini mendorong adanya campur kode. Menurut Suwito (1983: 67), kode adalah varian dalam hierarki kebahasaan. Kode sendiri dapat berupa bahasa atau dialek. Jadi, campur kode dapat diartikan sebagai adanya percampuran antara dua bahasa atau dialek dalam satu percakapan. Fenomena ini biasanya terjadi di daerah dengan banyaknya kontak beragam etnis.

Bekasi merupakan salah satu daerah dengan banyaknya kontak beragam etnis. Menurut Sopandi (2011: 94), kontak beragam etnis sudah terjadi sejak lama di Bekasi, yaitu sejak masa Kerajaan Tarumanegara yang melakukan migrasi dan hubungan diplomatik dengan kerajaan lain. Karena hal tersebut, daerah Bekasi kini menggunakan berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa Jawa dialek Banten. Walaupun secara geografis Bekasi terletak di Jawa Barat, justru tidak hanya bahasa Sunda yang digunakan di Bekasi.

Menurut Sopandi (2009: 7), saat masa Kerajaan Pajajaran, Bekasi merupakan wilayah yang penting karena terdapat pelabuhan sungai yang ramai dikunjungi oleh para pedagang. Itulah sebabnya, daerah Sukatani, Cabang Bungin, dan Cikarang banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa dialek Banten; daerah Babelan, Tambun, Cikarang, Setu, dan Cibitung dipengaruhi oleh dialek Betawi; serta daerah Pebayuran, Lemahabang, dan Cibarusah dipengaruhi oleh bahasa Sunda (Sopandi, 2009: 176). Namun, tidak dapat dipungkiri daerah lain juga menerima pengaruh yang sama.

Bahasa-bahasa tersebut juga digunakan di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi. Dalam kesehariannya, warga Desa Banjarsari menggunakan bahasa Jawa dialek Banten, bahasa Betawi, bahasa Sunda, dan bahasa Indonesia. Bahasa ibu warga Desa Banjarsari kebanyakan adalah bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Betawi. Maka dari itu, bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Betawi banyak digunakan di ranah informal, seperti ranah kekerabatan dan kekeluargaan. Seiring dengan berjalannya waktu, bahasa Indonesia dan bahasa Sunda ikut disertakan dalam percakapan sehari-hari juga, apalagi mereka menggunakan bahasa Indonesia pada ranah formal. Maka dari itu, warganya mencampurkan keempat bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan studi pustaka untuk dijadikan referensi pada penelitian ini. Penelitian pertama adalah penelitian berjudul "Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Sinar 'Thirty Days Of Lunch' dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA" oleh Leni Meliani, Dewi Herlina Sugiarti, dan Sinta Rosalina pada tahun 2022. Pada penelitian ini, Meilani et al. (2023) menggunakan alih kode oleh Suwito dan campur kode oleh Thelander. Alih kode dan campur kode yang ditemukan adalah bahasa Inggris serta bahasa Indonesia formal dan informal. Penelitian kedua adalah penelitian berjudul "Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video 'Nostalgia Hal-Hal Gila' Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia" oleh Mahendra Aziz Purwanto pada tahun 2023. Pada penelitian ini, Meilani et al. (2023) menggunakan teori alih kode oleh Sabilla dan campur kode oleh Suandi. Bahasa yang ditemukan adalah bahasa Inggris, bahasa daerah, serta bahasa Indonesia formal dan informal.

Berbeda dengan penelitian di atas, penulis akan menggunakan teori campur kode oleh Pieter Muysken. Muysken (2004: 4) membedakan campur kode menjadi tiga jenis, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*. *Insertion* adalah penyisipan yang terjadi di dalam kalimat dan berupa kata atau frasa. *Alternation* adalah perubahan bahasa antarkalimat dan terjadi pada ranah klausa. *Congruent lexicalization* adalah ketika unsur leksikal suatu bahasa menyesuaikan gramatikal bahasa lain serta biasa disebut sebagai kombinasi antara *insertion* dan *alternation* (Muysken, 1997: 362). Muysken dalam Azzahra & Dewi (2023) mengemukakan bahwa jika diibaratkan A adalah bahasa Indonesia dan B adalah bahasa daerah, *insertion* terjadi ketika terdapat pola kalimatnya adalah A-B-A, *alternation* ketika pola kalimatnya adalah A...B, dan *congruent lexicalization* ketika pola kalimatnya adalah A/B=a-b-a-b.

Berbeda dengan Poplack yang menggunakan istilah alih kode, Muysken menggunakan istilah campur kode karena menurutnya alih kode hanya bisa digunakan pada alih bahasa pada tingkat percakapan. Kedua teori tersebut juga berbeda dengan Thelander yang mengemukakan bahwa campur kode terjadi pada kata dan frasa, sedangkan alih kode terjadi pada klausa. Adapun Fishman (1972: 441) membagi ranah menjadi lima, yaitu keluarga, kekerabatan, agama, lapangan kerja, dan pendidikan. Selanjutnya, Parasher (1980: 152) menambahkan teori ranah Fishman menjadi tujuh, yaitu keluarga, kekerabatan, transaksi, pertemanan, edukasi, pemerintahan, dan tempat kerja. Pada penelitian ini, ranah yang digunakan hanya dua, yaitu ranah kekerabatan dan transaksi.

Dengan ini, teori campur kode oleh Muysken lebih cocok digunakan pada penelitian ini karena pada data campur kode yang dilakukan penulis, tidak ditemukan campur kode antardialek seperti yang dikemukakan oleh alih kode Suwito. Selain itu, penulis melihat belum banyak penelitian yang mencoba menggali bahasa-bahasa di daerah Bekasi, padahal di Bekasi terdapat banyak bahasa yang lahir karena adanya pengaruh bahasa lain. Jika tidak ada yang meneliti bahasa-bahasa di Bekasi, bahasa-bahasa di Bekasi bisa punah karena banyaknya migrasi yang sampai saat ini masih terjadi di daerah Bekasi. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan melihat ragam bahasa yang ada di Bekasi melalui campur kode yang terjadi di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi serta faktor apa yang menyebabkan terjadinya campur kode di sana.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebelum melakukan pengumpulan data, penulis melakukan observasi terlebih dahulu dengan melihat situasi di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi. Selain itu, wawancara tidak terstruktur juga dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai faktor terjadinya campur kode di Desa Banjarsari. Menurut Sugiyono (2017: 138–141), wawancara terstruktur dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang terstruktur (direncanakan), sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan dengan menanyakan pertanyaan yang tidak terstruktur (tidak direncanakan).

Data dikumpulkan dari dua ranah, yaitu ranah kekerabatan dan ranah transaksi, sejak Februari hingga Maret 2025. Ranah kekerabatan digunakan untuk melihat bagaimana campur kode terjadi pada

ranah yang privat, sedangkan ranah transaksi untuk melihat bagaimana campur kode terjadi pada ranah yang lebih luas. Untuk ranah transaksi, penulis datang ke warung seorang pedagang dan merekam tuturan yang terjadi di sana. Untuk ranah kekerabatan, penulis bertemu dengan seorang warga dan diundang untuk menghadiri buka puasa bersama dengan tetangga-tetangganya. Kesempatan ini penulis gunakan untuk merekam interaksi yang terjadi di sana. Adapun data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik sadap. Mahsun (2005) mengemukakan bahwa penyimakan tidak bisa dilakukan tanpa penyadapan karena teknik sadap adalah teknik dasar dalam metode simak. Pada penelitian ini, penulis melakukan penyadapan secara lisan. Pada penelitian ini, digunakan juga teknik simak bebas libat cakap. Artinya, penulis tidak terlibat dalam pemunculan data dan perekaman terjadi secara natural.

Adapun partisipan yang muncul dalam ranah kekerabatan ada enam, yaitu MA (55, perempuan), SAN (52, laki-laki), YA (44, perempuan), UM (42, perempuan), MU (52, laki-laki), dan SI (14, perempuan). MA, YA, UM, dan SI berbahasa pertama bahasa Jawa dialek Banten, sedangkan SAN dan MU berbahasa pertama bahasa Betawi. Pada ranah kekerabatan, partisipan yang muncul adalah pedagang dan pembeli. Identitas pedagang adalah SA (53, perempuan) yang berbahasa pertama Jawa dialek Banten, sedangkan pembeli adalah pembeli acak yang datang ke warung SA dan akan disebut sebagai Pm.

Data dianalisis berdasarkan teori campur kode oleh Pieter Muysken dan dengan metode padan serta teknik hubung banding menyamakan (HBS), teknik hubung banding membedakan (HBB), dan teknik hubung banding menyamakan hal pokok (HBSP). Selanjutnya, data akan disajikan menggunakan metode formal dan informal, formal dengan tabel yang menunjukkan contoh tuturan campur kode dan informal dengan deskripsi hasil analisis data.

## PEMBAHASAN

Data dikumpulkan dari dua ranah, yaitu ranah transaksi dan kekerabatan. Maka dari itu, data akan dibagi berdasarkan ranah dan jenis campur kodenya. Bahasa yang ditemukan paling dominan adalah bahasa Jawa dialek Banten dan Bahasa Indonesia. Bahasa Betawi ditemukan tidak sebanyak bahasa Jawa dialek Banten dan Indonesia, sedangkan bahasa Sunda hanya ditemukan sebagai partikel atau pada satu kata saja. Berikut adalah contoh data tuturan campur kode pada ranah transaksi.

## 1. Ranah Transaksi

Pada ranah transaksi, partisipannya adalah SA (53, perempuan) yang merupakan pedagang yang sedang berbicara dengan para pembeli (Pm). Bahasa pertama SA adalah bahasa Jawa dialek Banten. Percakapan terjadi pada sore hari di warung milik SA. Suasana ramai.

**Tabel 1. Contoh tuturan pada Ranah Transaksi**

Kode data	Tuturan
RT/1/120325	Pm: Ini kita <i>ora</i> diladeni. SA: Dirimu apa, Sayang?
RT/2/120325	Pm: Bu, bayem <i>pirang</i> duit? SA: Bayem tiga rebu dua.
RT/3/120325	SA: <i>Ira kun arep lunga, Teh?</i> Kerja? Pm: Iya
RT/4/120325	SA: Segala cabe <i>kun</i> awet <i>lamun kita ora</i> nyambel <i>mab</i> Pm: Iya.
RT/5/120325	Pm: <i>Iki</i> bawang <i>kita?</i> SA: Iya. Cabe? Pm: <i>Cabene loro</i>

Berikut adalah analisis campur kode pada ranah transaksi berdasarkan jenisnya, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*.

### a. *Insertion*

*Insertion* merupakan campur kode yang terjadi pada tingkat kata atau frasa dan biasanya berpola a-a-b-a. Pada ranah transaksi, *insertion* dapat dilihat pada tuturan berikut.

(RT/1/20325)

Pm: Ini kita **ora** diladeni.

SA: Dirimu apa, Sayang?

Pada tuturan tersebut, terdapat selipan kata “*ora*” yang artinya “tidak”. Pada tuturan ini, pembeli protes pada SA karena ia tidak diladeni walaupun ia sudah datang lebih dulu. SA akhirnya menjawabnya dan menambahkan kata “Sayang” sebagai bujukan.

(RT/2/120325)

Pm: Bu, bayem **pirang** duit?

SA: Bayem tiga rebu dua.

Pada tuturan tersebut, terdapat selipan kata “*pirang*” yang berasal dari kata “*pira*” dan artinya adalah “berapa”. Kata “*pirang*” merupakan bahasa Jawa dialek Banten.

### b. *Alternation*

*Alternation* merupakan campur kode yang terjadi pada tingkat klausa dan biasanya berpola A...B. Pada ranah transaksi, *alternation* dapat dilihat pada tuturan berikut.

(RT/3/120325)

SA: *Ira kun arep lunga, Teh?* Kerja?

Pm: Iya

Pada tuturan tersebut, SA membuka obrolan dengan pembeli. Ia menggunakan klausa “*Ira kun arep lunga*” yang artinya “Kamu mau kerja?”. Bahasa tersebut merupakan bahasa Jawa dialek Banten.

### c. *Congruent Lexicalization*

*Congruent lexicalization* adalah campur kode ketika unsur leksikal suatu bahasa menyesuaikan gramatikal bahasa lain dan berpola a-b-a-b. Campur kode ini biasanya merupakan gabungan antara *insertion* dan *alternation*. Pada ranah transaksi, campur kode ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

(RT/4/120325)

SA: *Segala cabe kun awet lamun kita ora nyambel mah.*

Pm: Iya.

Pada tuturan tersebut, bahasa Jawa dialek Banten dan bahasa Sunda menyesuaikan dengan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan dengan diselipkannya kata “*kun*” yang merupakan partikel bahasa Jawa dialek Banten, frasa “*lamun kita ora*” yang artinya “kalau kita tidak” dan merupakan bahasa Jawa dialek Banten, serta kata “*mah*” yang merupakan partikel bahasa Sunda. Pada tuturan di atas, SA sedang menjawab keluhan pembeli yang merasa bahwa harga cabai semakin mahal.

(RT/5/120325)

Pm: *Iki* bawang *kita?*

SA: Iya. Cabe?

Pm: *Cabene loro*

Pada tuturan tersebut, terdapat selipan kata “*iki*” yang artinya “ini” dan “*kita*” yang artinya “saya” dalam bahasa Jawa dialek Banten.

## 2. Ranah Kekerabatan

Selanjutnya adalah campur kode pada ranah kekerabatan. Partisipan pada ranah kekerabatan adalah MA (55, perempuan), SAN (52, laki-laki), YA (44, perempuan), UM (42, perempuan), MU (52, laki-laki), dan SI (14, perempuan) yang merupakan tetangga. Mereka sedang berkumpul di rumah YA dan SAN yang merupakan suami istri untuk buka puasa bersama.

**Tabel 2. Contoh tuturan pada Ranah Kekerabatan**

Kode data	Tuturan
RK/11/120325	MA: Wangi itu bolu pandan. SAN: <i>Bini</i> -nya si Rais pinter banget buat ginian, gurih buatannya. UM: Dikukus? SAN: Iya. Yang lain <i>mah rada bantet</i> buatnya, dia <i>mah alus</i> . UM: <i>Kita mah mixeré suwé</i> . MA: Padahal <i>iki pada baé karo</i> putu ayu. YA: Iya <i>adonané</i> sama.
RK/12/120325	MU: Ah, balik ah. SAN: Lah, buka bareng. MU: Ada perempuan di rumah. SAN: Suruh ke <i>mari</i> .
RK/13/120325	MA: Sipa, <i>néng kéné</i> , Sipa. Ni ana kipas <i>ki</i> . YA: Iya. <i>Bari néng kéné ki</i> . MA: Buru <i>meréné</i> balik <i>maning</i> .
RK/14/120325	UM: Sini, Sipa. <i>Mangan kub, ira arep ora?</i> Dih. SI: Iya.
RK/15/120325	MA: Ya, <i>piringé</i> kurang <i>siji</i> , Ya. <i>Karo</i> mangkok <i>cilik</i> bakal sambel. YA: Iya.

Berikut adalah analisis campur kode pada ranah kekerabatan berdasarkan jenisnya, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*.

### a. Insertion

*Insertion* merupakan campur kode yang terjadi pada tingkat kata atau frasa dan biasanya berpola a-a-b-a. Pada ranah kekerabatan, *insertion* dapat dilihat pada data berikut.

(RK/11/120325)  
MA: Wangi itu bolu pandan.  
SAN: ***Bini***-nya si Rais pinter banget buat ginian, gurih buatannya.  
UM: Dikukus?  
SAN: Iya. Yang lain *mah rada bantet* buatnya, dia *mah alus*.  
UM: *Kita mah mixeré suwé*.  
MA: Padahal ***iki pada baé karo*** putu ayu.  
YA: Iya ***adonané*** sama.

Pada data tersebut, terdapat selipan kata “*bini*” pada tuturan “*Bini*-nya si Rais pinter banget buat ginian, gurih buatannya” yang artinya adalah “istri” dan berasal dari bahasa Betawi. Selain itu, terdapat pula selipan kata “*adonané*” pada tuturan tersebut yang artinya “adonannya” dan merupakan bahasa Jawa dialek Banten. Selain itu, *insertion* juga terjadi pada tingkat frasa, yaitu pada tuturan padahal *iki pada baé karo* putu ayu.” Frasa “*iki pada baé karo*” yang artinya “ini sama saja dengan” dan merupakan bahasa Jawa dialek Banten diselipkan pada tuturan tersebut.

(RK/12/120325)

MU: Ah, balik ah.

SAN: Lah, buka bareng.

MU: Ada perempuan di rumah.

SAN: Suruh ke *mari*.

Pada tuturan tersebut, terdapat selipan kata “*mari*” yang artinya “sini” dan merupakan bahasa Betawi.

#### b. *Alternation*

*Alternation* merupakan campur kode yang terjadi pada tingkat klausa dan biasanya berpola A...B. Pada ranah kekerabatan, *alternation* dapat dilihat pada data berikut.

(RK/13/120325)

MA: Sipa, *néng kéné*, Sipa. Ni *ana* kipas *ki*.

YA: Iya. *Bari néng kéné ki*.

MA: Buru *meréné* balik *maning*.

Pada tuturan tersebut, *alternation* terlihat pada tuturan YA, yaitu “*Bari néng kéné ki*” yang artinya “Bareng di sini, nih” dan merupakan bahasa Jawa dialek Banten. YA dan MA sedang mengajak anak UM untuk ikut berbuka puasa bersama mereka.

(RK/14/120325)

UM: Sini, Sipa. *Mangan kuh, ira arep ora?* Dih.

SI: Iya.

Pada tuturan tersebut, *alternation* terlihat pada tuturan UM, yaitu “*Mangan kuh, ira arep ora?*” yang artinya “Makan sana, kamu mau tidak?” dan merupakan bahasa Jawa dialek Banten.

### c. *Congruent Lexicalization*

*Congruent lexicalization* adalah campur kode ketika unsur leksikal suatu bahasa menyesuaikan gramatikal bahasa lain dan berpola a-b-a-b. Campur kode ini biasanya merupakan gabungan antara *ainsertion* dan *alternation*. Pada ranah kekerabatan, campur kode ini dapat dilihat pada data berikut.

(RK/15/120325)

MA: Ya, *piringé* kurang *siji*, Ya. *Karo* mangkok *cilik bakal* sambel.

YA: Iya.

Pada tuturan tersebut, bahasa Jawa dialek Banten dan Betawi menyesuaikan struktur gramatikal bahasa Indonesia. Terdapat selipan “*piringé*” yang artinya “piringnya”, “*siji*” yang artinya “satu”, “*karo*” yang artinya “sama”, dan “*cilik*” yang artinya “kecil” dalam bahasa Jawa dialek Banten serta “*bakal*” yang artinya “untuk” dalam bahasa Betawi.

### 3. Faktor Terjadinya Campur Kode di Desa Banjarsari, Kabupaten Bekasi

Adanya campur kode di Desa Banjarsari tentu saja terjadi karena beberapa hal. Pada penelitian Purwanto (2023), alih kode dan campur kode terjadi untuk menghormati lawan bicara, membangkitkan rasa humor, menunjukkan intelektual, serta menegaskan suatu pendapat. Namun, alasan-alasan tersebut nampaknya tidak sama pada campur kode yang dilakukan pada penelitian ini.

Berdasarkan observasi penulis dan wawancara dengan warga desa, berikut beberapa faktor terjadi campur kode di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani, Kabupaten Bekasi.

#### a. Sejarah Perpolitikan dan Perebutan Wilayah

Sejarah panjang di Bekasi menjadi salah satu penyebab mengapa warganya memahami banyak bahasa dan mencampurkan banyak bahasa ke dalam tuturan mereka. Bekasi dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Tarumanegara yang menggunakan bahasa sansekerta. Setelah Tarumanegara runtuh, Bekasi menjadi bagian dari Kerajaan Pajajaran yang menggunakan bahasa Sunda. Setelah itu, Bekasi menjadi bagian dari Batavia yang dikuasai oleh VOC dan menggunakan bahasa Betawi. Kerajaan Mataram hendak merebut wilayah Batavia dan menyerang Batavia, tetapi kalah. Para tentaranya memilih untuk tidak pulang dan akhirnya menetap di daerah Karawang dan Bekasi (Sopandi, 2009). Belum lagi, Bekasi juga memiliki banyak pelabuhan kecil yang berupa sungai yang membantu adanya migrasi dari berbagai daerah ke Bekasi. Sejarah tersebut menjelaskan bahwa campur

kode yang terjadi di Bekasi sebenarnya terjadi karena mereka terbiasa dengan adanya perbedaan bahasa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya campur kode jenis *congruent lexicalization* yang muncul dalam data. Muysken (2000) mengemukakan bahwa *congruent lexicalization* merupakan hasil dari kontak bahasa dalam jangka waktu yang panjang, yang dalam hal ini terjadi di daerah Bekasi. Apalagi bahasa Jawa dialek Banten, Betawi, Indonesia, dan Sunda memiliki struktur yang cenderung mirip. Oleh karena itu, campur kode, terutama *congruent lexicalization*, dapat banyak terjadi di Desa Banjarsari.

#### b. Adanya Perkawinan Campur

Perkawinan campur menjadi salah satu alasan mengapa campur kode terjadi di Desa Banjarsari. Hal ini sangat mungkin terjadi karena secara natural mereka tinggal di lingkungan bilingual. Menurut penuturan YA (44, perempuan), walaupun bahasa ibunya adalah bahasa Jawa dialek Banten, ketika ia berbicara dengan suaminya yang berasal dari Jakarta dan menggunakan bahasa Betawi, ia harus mengalah karena suaminya tidak memahami bahasa Jawa dialek Banten. Jadi, ia menggunakan bahasa Indonesia yang kadang dicampur dengan bahasa Jawa dialek Banten. Holmes (2013) mengemukakan bahwa perkawinan campur atau *intermarriage* dapat mempercepat pergeseran bahasa. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya campur kode pada interaksi sehari-hari pasangan kawin campur.

#### c. Media Sosial

Media sosial tentu saja menjadi salah satu penyebab terjadinya campur kode karena mereka terpapar bahasa dari luar dan mengikuti tren yang terjadi di sana. Purba et al. (2024) mengemukakan bahwa penggunaan media sosial pada zaman sekarang membuat masyarakat rentang terkena perbedaan bahasa. Maka dari itu, campur kode dapat terjadi, bahkan diadopsi dalam interaksi pada dunia nyata. Alasan media sosial ini juga diungkapkan pula oleh YA (44, perempuan) yang mengatakan bahwa ketika diajak berbicara bahasa Jawa dialek Banten, anaknya membalas dengan bahasa Indonesia. Itulah sebabnya YA juga menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi dengan anaknya. Hal ini juga merupakan alasan mengapa bahasa Jawa dialek Banten di Bekasi mulai pudar di kalangan anak-anak.

#### d. Faktor Petutur yang Berasal dari Luar

Saat berbicara dengan orang yang bukan berasal dari Desa Banjarsari, mereka akan menyesuaikan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini diungkapkan oleh MA (55, perempuan)

yang mengatakan bahwa ketika berbicara dengan penulis yang tidak menetap di Desa Banjarsari, tentu saja ia akan banyak menggunakan bahasa Indonesia. Contohnya pada ranah yang tidak terlalu privat, seperti ranah transaksi, pedagang dapat bertutur dengan siapa saja. Pembeli yang datang mungkin saja tidak berasal dari desa tersebut. Maka dari itu, kadang-kadang pedagang harus menyesuaikan juga. Ia menggunakan bahasa Indonesia dengan sedikit campuran bahasa ibunya. Hal ini sejalan dengan alasan penyebab alih kode yang diungkapkan oleh Suwito. Ramadhan et al. (2023) mengatakan bahwa latar belakang memengaruhi terjadinya campur kode di ranah jual beli. Ia mengemukakan bahwa seseorang dengan bahasa ibu bahasa daerah akan kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara utuh di ranah jual beli, itu sebabnya pedagang dan pembeli mencampurkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam interaksinya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena campur kode yang terjadi di Desa Banjarsari muncul dalam empat bahasa, yaitu bahasa Jawa dialek Banten, bahasa Betawi, bahasa Indonesia, dan bahasa Sunda. Campur kode pada penelitian ini dibagi menjadi tiga, yaitu *insertion*, *alternation*, dan *congruent lexicalization*, yang paling banyak ditemukan adalah jenis *congruent lexicalization*. Hasil ini menunjukkan bahwa warga Desa Banjarsari sudah terbiasa dengan percampuran kode yang terjadi di sana karena jenis *congruent lexicalization* terjadi ketika leksikal suatu bahasa dapat menyesuaikan gramatikal bahasa lainnya. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode di Desa Banjarsari, Kecamatan Sukatani adalah adanya sejarah panjang Bekasi yang menyebabkan Bekasi dipengaruhi oleh banyak bahasa, adanya perkawinan silang yang menyebabkan penutur harus menyesuaikan bahasa dengan pasangannya, media sosial yang menyebabkan penutur mendapat banyak bahasa baru lewat tren yang muncul di linimasa, serta adanya penutur yang berasal dari luar desa.

Penelitian mengenai bahasa Jawa dialek Banten dan Betawi, khususnya di daerah Bekasi, belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan acuan bagian penelitian-penelitian selanjutnya yang hendak mendalami bahasa-bahasa di Bekasi. Apalagi masih banyak yang perlu digali dari keberadaan bahasa-bahasa di Bekasi. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dapat mengupas peristiwa-peristiwa kebahasaan lain yang terjadi di Bekasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, M., & Dewi, T. U. (2023). ANALISIS PENGGUNAAN CAMPUR KODE BAHASA INDONESIA DAN BAHASA INGGRIS PADA ALTERNATIVE UNIVERSE “broke up(?)” KARYA @jhynjelly. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 5(2), 2302–6596. <https://doi.org/10.36985/jbl.v5i2.1017>
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2022). *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah Model C*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (2022). *Pedoman Revitalisasi Bahasa Daerah Model C*. Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield, L. (1933). *Languange*. Holt.
- Fishman, J. A. (1972). Domains and The Relationship Between Micro and Macro Sociolinguistics. In J. Gumperz & D. Hymes (Eds.), *Directions in Sociolinguistics: The Ethnography of Communication*. Holt, Rinehart and Winston.
- Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics*. Routledge.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. PT Raja Grafindo Persada.
- Meilani, L., Sugiarti, D. H., & Rosalina, S. (2023). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Pada Siniar “Thirty Days Of Lunch” dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *SeBaSa*, 6(1), 170–183. <https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6829>
- Muysken, P. (1997). Code-switching processes : alternation, insertion, congruent lexicalizatione Choices. *Language Choices : Conditions, Constraints, and Consequences*, 1. <https://doi.org/10.1075/impact.1>
- Muysken, P. (2000). *Bilingual Speech: A Typology of Code-Mixing*. Cambridge University Press.
- Parasher, S. V. (1980). Mother Tongue-English Diglossia: A Case Study of Educated Indian Bilinguals’ Language Use. *Anthropological Linguistics*, 22(4), 151–162. <http://www.jstor.org/stable/30027770>
- Purba, E. N., Togatorop, D. P., Simbolon, A., & Sari, Y. (2024). Analisis Pengaruh Media Sosial terhadap Keberagaman Bahasa: Campur Kode sebagai Tren Komunikasi Anak Muda. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(4), 184–194. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i4.1060>

- Purwanto, M. A. (2023). Peristiwa Alih Kode dan Campur Kode di Kolom Komentar Video “Nostalgia Hal-Hal Gila” Youtube Rahmet Ababil Serta Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *SeBaSa*, 6(1), 66–81.  
<https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6612>
- Ramadhan, A. S., Konisi, L. Y., & Yunus. (2023). CAMPUR KODE BAHASA DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI LINGKUNGAN PASAR PAMANDATI DESA PAMANDATI KONAWE SELATAN. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 8(1), 84–89.  
<https://doi.org/10.36709/bastra.v8i1.143>
- Sopandi, A. (2009). *Sejarah dan Budaya Kota Bekasi*. Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Kepariwisata, Pemerintahan Kota Bekasi.
- Sopandi, A. (2011). Menelusuri Budaya dan Bahasa Melayu Betawi Dialek Bekasi. *Edukasi*, 3(1), 93–104.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. UNS Press.